



# Konsep Pluralisme Aliran Kebatinan: Relevansi Ajaran Ilmu Sejati dengan Ideologi Pancasila (Studi Kasus Desa Gadung Sari Kec. Tirtoyudo Kab. Malang)

## *Abstract*

*The teachings of Ilmu Sejati contained in the “penget” letter and wirid behavior carried out by his followers raise suspicion in the community which has the potential to cause horizontal conflict, although from the beginning of the establishment this sect declared itself as a cultural stream aimed at achieving holiness and nobleness of life. This type of research uses descriptive qualitative. From the results of research that has been carried out several findings in the field as follows, First, a close relationship occurs in the teachings of this school with the ideology of Pancasila. Where both are carrying the concepts of pluralism and multiculturalism. This flow also considers Pancasila as the principle of a state that is perfect and condemns conservative efforts towards the ideology of Pancasila, Second, the principal teachings of the True Science Flow contained in the letter “penget” emphasizes the obedience of followers of the government that is legitimate and supports government programs that have a positive impact on national life and patriotic.*

Ajaran Ilmu Sejati yang terkandung dalam surat “penget” dan laku wirid yang dilakukan oleh pengikutnya menimbulkan kecurigaan di masyarakat yang berpotensi menimbulkan konflik horizontal, walaupun sejak awal berdirinya aliran ini mendeklarasikan diri sebagai aliran kebudayaan yang bertujuan untuk mencapai kesucian dan keluhuran hidup. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa temuan di lapangan sebagai berikut, *Pertama*, keterkaitan erat terjadi pada ajaran aliran ini dengan ideologi Pancasila. Dimana keduanya sama-sama mengukung konsep pluralisme dan multikulturalisme. Aliran ini juga menganggap Pancasila sebagai prinsip Negara yang paripurna dan mengemukakan upaya konservatisme terhadap ideologi Pancasila, *Kedua*, pokok ajaran Aliran Ilmu Sejati yang ada pada surat “penget” menitikberatkan pada ketaatan pengikutnya pemerintahan yang sah dan mendukung program pemerintah yang berdampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** Aliran Kebatinan, Ilmu Sejati, Pancasila

Oleh:

**Syahrul Alfian, Jauhari Zakkiy Annas**

*Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa  
Hukum Keluarga Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Syahrul87alfian@gmail.com, jaucan@gmail.com*

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara bangsa yang besar dan majemuk, Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, etnis, bahasa, agama, aliran kepercayaan, adat istiadat dan budaya.<sup>1</sup> Pada tahun 2010 BPS merilis data bahwa Negara Indonesia memiliki pulau sekitar 17.500-an, 1340 suku bangsa, 300 kelompok etnis dan 740 bahasa daerah.<sup>2</sup> Keberagaman tersebut tentunya merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan perlu dijaga. Akan tetapi juga dapat berpotensi memicu konflik horizontal jika tidak dikelola dengan baik.<sup>3</sup>

Salah satu unsur dari keberagaman tersebut adalah keberadaan kelompok penghayat kepercayaan di dalam masyarakat Indonesia yang merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak bisa diabaikan. Melalui proses kehidupan spiritual masyarakat yang berlangsung sejak lama dan terjadinya proses akulturasi antara budaya dan agama memberikan implikasi terhadap perilaku penganut Aliran Kebatinan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lantaran sebelum Islam datang ke Indonesia, masyarakat Jawa sudah memiliki sistem nilai dan tata aturan masyarakat yang sudah mapan. Kondisi ini menuntut para ulama yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa membuat strategi dakwah yang menarik tanpa menimbulkan resistensi di masyarakat. Dari beberapa literatur dan

fakta sejarah, strategi yang digunakan para Ulama atau Wali dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa salah satunya adalah mencoba mengakulturasikan budaya atau sistem nilai yang dimiliki masyarakat Jawa dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut nilai-nilai budaya lokal yang muncul di masyarakat adalah *local tradition*, *local wisdom* dan *indigenous religions*, atau yang lebih cocok untuk konteks ke-Indonesia-an adalah aliran kepercayaan atau aliran kebatinan.<sup>5</sup> Aliran Kebatinan Ilmu Sejati merupakan salah satu komunitas aliran kebatinan yang berkembang di Madiun yang berdiri pada tahun 1925 hingga sekarang. Sejak awal berdirinya, mereka mendeklarasikan diri bahwa Aliran Kebatinan Ilmu Sejati adalah aliran kebudayaan hanya saja substansi dari ajarannya dominan mengandung nilai-nilai keislaman yang tertuang dalam surat "*penget*" (peringat) yang menjadi pedoman bagi para anggotanya.<sup>6</sup>

Notonagoro mengartikan Pancasila sebagai kesatuan organis (majemuk tunggal) nilai yang terdiri dari lima sila, yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.<sup>7</sup> Kelima sila tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena setiap pengamalan satu sila akan memiliki kaitan dengan sila yang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Lexy J. Moleong mengutarakan bahwa penelitian kualitatif

1 Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama- Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2013), 1.

2 Lembaga Administrasi Negara, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: LAN, 2014), 2.

3 R.R. Alford, "*Agama dan Politik*" *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan oleh Achmad Fedyani Saepudin (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 39.

4 Wawan Susetyo, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), 11.

5 Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terjemahan Jamannuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 55.

6 <https://tirto.id/soedjono-prawirosoedarso-guru-kebatinan-yang-menjadi-anggota-dpr-cG5t>

7 Notonagoro, *Pancasila dalam Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 9.

merupakan sarana proses analisis yang didasarkan pada data, baik tertulis maupun lisan dari subjek peneliti.<sup>8</sup> Bagi peneliti, penggunaan metode ini dirasa cocok untuk menggali realita dibalik fenomena aliran kepercayaan Ilmu Sejati secara kompleks dan universal.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menurut Sumadi Suryabrata didefinisikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk menyusun deskripsi faktual dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena tertentu.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, bahan-bahan penelitian yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan menggambarkan bagaimana aliran kepercayaan "Ilmu Sejati" melalui deskripsi.

Adapun metode pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Bapak Tasmuji selaku pembawa aliran Ilmu Sejati ke Desa Gadung Sari, dan Bapak Bakron serta Bapak Slamet selaku pengikut aliran tersebut.

Sejarah Singkat Aliran Kebatinan Ilmu Sejati dan Awal Kemunculannya di Desa Gadung Sari

Dari dokumen atau literatur yang berkaitan dengan Aliran Kebatinan Ilmu Sejati serta hasil wawancara dengan beberapa narasumber, menunjukkan bahwa kemunculan aliran ini bukan atas inisiatif pribadi atau golongan, melainkan permintaan masyarakat. Akan tetapi eksistensi aliran ini tidak dapat dipisahkan dengan pemimpin pertamanya yang juga perumus surat "*penget*" bernama R. Soedjono Prawiro Soedarso, putra dari R. Ngabei Kertokusumo yang

dilahirkan pada tahun 1875 di Sumberumis Madiun. Secara nasab R. Soedjono merupakan keturunan ke 17 dari Prabu Brawijaya raja Majapahit terakhir.<sup>10</sup>

Pada tahun 1883 ia menimba ilmu agama ke KH. Samsudin Betet, Padangan, Bojonegoro. R. Soedjono berguru kepada Imam Sufingi untuk memperdalam ilmu terkait ajarannya.<sup>11</sup> Aliran Ilmu sejati begitu ia menamakannya, Clifford Geertz di dalam hasil penelitiannya, menyebut bahwa Ilmu Sejati adalah Ilmu yang berasal dari Nabi Muhammad. Selanjutnya orang keturunan Arab bernama Imam Syafei mengajarkan ilmu tersebut kepada Haji Samsudin yang kemudian diteruskan oleh R. Prawirosoedarso.<sup>12</sup> Pada tanggal 25 Oktober 1961 Prawirosoedarso tutup usia di umur 86 tahun. Ajaran Ilmu Sejati tetap eksis hingga kini dan tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Timur.

Masuknya Aliran Kebatinan Ilmu Sejati di Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo tentunya merupakan ikhtiar dari para anggota perguruan yang berpusat di Saradan, Madiun. Orang yang pertama kali membawa aliran ini adalah bapak Tasmuji pada tahun 2002. Akan tetapi karena faktor usia dan kondisi kesehatannya menurun maka penerus dari perguruan Ilmu Sejati adalah putra-putra bapak Tasmuji.<sup>13</sup> Walaupun Aliran Kebatinan Ilmu Sejati adalah aliran kebudayaan bukan agama baru atau organisasi politik, kemunculannya di beberapa daerah juga menimbulkan kecurigaan di masyarakat kaitannya tentang ajaran Ilmu Sejati.<sup>14</sup> Akan tetapi lambat laun, melalui proses

10 *Sejati, Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun*, h. 1-2.

11 *Ibid.*

12 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 477.

13 Wawancara dengan pak Bakron, putra bapak Tasmuji

14 A. Hernawati, *Tradisi Kebatinan pada Perguruan Ilmu Sejati Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten*

8 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 4.

9 Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), 175.

sosialisasi dan perilaku bermasyarakat anggota Aliran Ilmu Sejati, masyarakat menyadari bahwa inti ajaran Ilmu Sejati adalah mencapai kesucian melalui laku wirid dan amalan yang sudah tercantum dalam surat "penget".<sup>15</sup>

Pada awal kemunculan Aliran Kebatinan Ilmu Sejati di Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang terjadi sedikit resistensi antara masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam dengan para penganut aliran ini. Akan tetapi setelah dilakukan dialog dengan tokoh masyarakat setempat, pandangan negatif masyarakat sedikit demi sedikit berubah.<sup>16</sup> Sebagai aliran kebudayaan, para pengikut Aliran Ilmu Sejati tak hanya dari latar belakang Islam saja namun di Desa Gadung Sari seorang pendeta Gereja di Kecamatan Tirtoyudo juga menjadi murid dari Aliran Kebatinan Ilmu Sejati.

Salah satu kandungan di dalam surat "penget" terdapat ajaran yang menitikberatkan pada semangat nasionalisme dan multikulturalisme, yang berbunyi "16. *Ojo Podo Ambedakake Marang Sapodo-Podo*, 17. *Ojo Podo Ambedakake Marang Liyo Bongso*, 18. *Ojo Podo Poyok-Pinoyok Marang Sekabehing Agomo Sarto Sekabehing Kawuruh Sarto Tekating Liyan*", artinya : 16. Jangan membeda-bedakan terhadap sesama, 17. Jangan membeda-bedakan terhadap bangsa lain, 18. Jangan mengolok-olok terhadap seluruh agama berikut seluruh pengetahuan serta tekad yang ada pada orang lain.<sup>17</sup>

## PLURALISME AJARAN ILMU SEJATI DENGAN IDEOLOGI PANCASILA

Berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa aliran Ilmu Sejati memiliki aspek pluralitas dan corak multikulturalisme jika ditinjau dari segi tradisi ajarannya. Sebagaimana tercantum dalam Penget, yakni pedoman bertindak bagi murid Ilmu Sejati, pada angka 16 disampaikan bahwa *Ojo Podo Ambedaake Marang Sapodo-podo*.<sup>18</sup> Kalimat tersebut jika diterjemahkan kedalam konteks bahasa Indonesia kurang lebih berarti jangan membeda-bedakan terhadap sesama. Maksud dari kalimat ini adalah terdapat larangan bagi murid ilmu sejati terhadap tindakan yang membeda-bedakan sesama manusia. Selain itu, dalam penget angka 17 juga disampaikan *pepeling* yang berbunyi *ojo podo ambedakake marang liyo bongso*.<sup>19</sup> Sejalan dengan *pepeling* sebelumnya, kalimat ini memiliki cakupan yang lebih luas, yakni suku bangsa.

Jika ditarik kedalam konteks Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa, implementasi kearifan untuk saling memahami antar pribadi dan bangsa sebagai wujud pluralitas diatas budaya yang multi, dapat ditemukan dari kebiasaan dan tradisi Ilmu Sejati. Petikan penget tersebut dapat dikontekstualisasikan pada butir-butir nilai Pancasila. Maksudnya, sedikit banyak, Penget memiliki paradigm yang dibangun dalam upaya aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Penget angka 16 dan 17 diatas berbicara mengenai pengamalan nilai-nilai sila kedua, Yakni Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Dalam butirnya disebutkan Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.<sup>20</sup>

18 Penget, angka 16

19 Penget, angka 17

20 bphn.go.id > data > documents > butir-butir\_pancas-

---

Madiun, (Malang: FS Universitas Negeri Malang, 2003)

15 Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), 1-2.

16 Wawancara dengan Bakron, putra kedua pembawa Aliran Ilmu Sejati, di Rumah Informan Utama, Selasa, 20 Agustus 2019.

17 Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), 1-2.

Tentunya pengalaman butir Pancasila ini memiliki keterkaitan dengan sila-sila yang lain. Hal ini disebabkan karena sesuai yang Natanegoro sebutkan bahwa sila-sila dalam Pancasila saling mengkualifikasi atau berkaitan. Penget angka 16 dan 17 juga berkaitan dengan butir sila pertama yang berbunyi: Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>21</sup>

Kaitannya dengan sila ketiga adalah terdapat pada pengamalan butirnya yang berbunyi: Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.<sup>22</sup> Hal ini merupakan cita yang diupayakan melalui penghormatan terhadap sesama dan suku bangsa sebagaimana diungkapkan dalam penget angka 16 dan 17.

Penget angka 16 dan 17 berkaitan juga dengan sila keempat yang berbunyi: Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.<sup>23</sup> Sementara dalam sila kelima berkaitan dengan butir Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan **kegotongroyongan**, dan Menghormati hak orang lain.<sup>24</sup>

Beberapa literature mengungkapkan bahwa Ilmu Sejati bukanlah agama sempalan, bukan juga aliran agama baru yang mencampur adukkan kearifan agama dan tradisi budaya. Ilmu Sejati berdasarkan Penget yang menjadi pedoman dalam bertindak mengajarkan tasawuf dengan tetap memperhatikan kebudayaan Jawa dan rukun-rukun dalam beragama. Sehingga corak penghargaan terhadap budaya tetap

terpelihara, tanpa sedikitpun mengusik rukun-rukun keagamaan.

Ditarik dari sejarah pembentukan Pancasila, tanggal 1 Juni 1945, Ir Soekarno mengungkapkan konsep ketuhanan yang berkebudayaan. Maksudnya adalah, Ketuhanan yang saling menghormati antara satu dengan yang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai pemersatu keberagaman kepercayaan dan agama.<sup>25</sup> Secara sederhana dapat kita pahami bahwa dalam menjaga perdamaian dan kerukunan antar keberagaman perlu adanya kolaborasi antara agama dan budaya yang berjalan saling beriringan.

Sebagaimana disampaikan oleh narasumber, kedatangan Ilmu Sejati di wilayah Tirtoyudho ini sempat mengalami pertentangan oleh masyarakat sekitar. Tradisi yang mengakulturasikan budaya dengan agama ini dianggap aneh dan menyalahi syariat, yang pada waktu itu di wilayah ini didominasi oleh masyarakat muslim. Meskipun demikian, lambat laun sang pembawa ajaran ini kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang esensi Ajaran Ilmu Sejati, dengan tanpa sedikitpun memaksa masyarakat untuk bergabung. *"Karena ini merupakan panggilan hati, bahkan anak-anak kami tidak pernah kami paksa untuk mengikuti kami. Bicara treg e ati berarti tidak semua orang akan sadar dan melakukan."*<sup>26</sup>

Kendatip narasumber dan kajian literatur memberikan pengertian bahwa Ilmu Sejati memuat ajaran-ajaran tasawuf, namun pada kenyataannya konsep ajarannya tidak melulu berbicara tentang bagaimana mendekati diri dengan Tuhan. Dalam Penget diingatkan untuk saling bergotong royong, tidak saling mendiskreditkan antar

---

ila\_1

21 Ibid

22 Ibid

23 Ibid

24 Ibid

25 Renaldo Chaniago, *Respond an Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), iv.

26 Pak Bakron (Anak kedua Pembawa Ajaran Ilmu Sejati), *wawancara*, 21 Agustus 2019.

sesama, patuh terhadap negara dan pemimpin yang berkuasa. "Bagi kami, Pancasila merupakan satu keajaiban. Entah bagaimana Pak Karno bisa merumuskan konsep yang seluarbiasa itu. Kami murid sejati meyakini dan percaya dengan tanpa sedikitpun khawatir terhadap Pancasila. Pancasila lahir dari kebudayaan bangsa."<sup>27</sup>

Kendatipun jika dilihat secara mendalam terdapat corak islamisasi dalam ajaran ilmu sejati, yang didalamnya memuat implementasi dari esensi rukun islam dan lain-lain, Ilmu sejati dengan tegas menentang upaya konservatisme terhadap ideologi Bangsa Indonesia. Kepatuhan, keyakinan terhadap Pancasila, pengamalan terhadap butir-butir Pancasila sudah merupakan kewajiban bagi setiap murid Ilmu Sejati. Pancasila adalah prinsip paripurna bagi Bangsa Indonesia yang berdiri atas prakarsa keberagaman kebudayaan, ras dan agama.

## **PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN BERPRILAKU DAN BERMASYARAKAT**

Inti ajaran Aliran Kebatinan Ilmu Sejati berkaitan dengan perihal ketuhanan, relasi sosial dengan makhluk ciptaan Tuhan dan moralitas. Salah satu ajaran yang terdapat dalam surat "*penget*" adalah larangan menyekutukan Tuhan dan larangan menyembah benda-benda yang menurut kepercayaan memiliki kekuatan magis. Menurut penuturan narasumber jika seorang warga negara bisa memahami dan mengamalkan Pancasila sila pertama maka dapat dipastikan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara akan tercipta keteraturan sosial, karena setiap individu bangsa Indonesia secara sadar dapat berperilaku toleran karena setiap perbedaan setiap kejadian selalu disandarkan pada Tuhan sumber segala sesuatu.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, Aliran Ilmu Sejati tidak ada kaitannya dengan klenik atau mistik akan tetapi budaya spiritual untuk mencapai keluhuran budi pekerti. Ajaran Ilmu Sejati memerintahkan pengikutnya untuk menjadi warga negara yang baik. Larangan mengingkari Pancasila dan perintah menaati Undang-Undang Dasar 1945 dan ikut serta dalam pembangunan nasional demi terciptanya ketertiban dan ketentraman umum.

Ajaran Ilmu Sejati juga menyerukan kepada pengikutnya untuk hidup berbangsa dan bernegara tanpa membeda-bedakan golongan lain, hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, guyup, rukun, tentram dan sejahtera. Para pengikut aliran Ilmu Sejati juga menyadari bahwa kemajemukan bangsa Indonesia merupakan pemberian dan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, tugas kita sebagai warga negara adalah hidup rukun berdampingan tanpa menciderai salah satu golongan karena itu termasuk menentang Kuasa-Nya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ajaran Ilmu Sejati yang berada di Desa Gadung Sari Kecamatan Tirtoyudo merupakan salah satu aliran hasil ikhtiar dari para anggota perguruan yang berpusat di Saradan, Madiun. Orang yang pertama kali membawa aliran ini di wilayah tersebut adalah bapak Tasmuji pada tahun 2002.

Keterkaitan erat terjadi pada ajaran aliran ini dengan ideologi Pancasila. Dimana keduanya sama-sama mengusung konsep pluralisme dan multikulturalisme. Aliran ini juga menganggap Pancasila sebagai prinsip Negara yang paripurna dan mengancam upaya konservatisme terhadap ideologi Pancasila.

---

27 Pak Bakron (Anak kedua Pembawa Ajaran Ilmu Sejati), *wawancara*, 21 Agustus 2019.

Pokok ajaran Aliran Ilmu Sejati yang ada pada surat "penget" menitikberatkan pada ketaatan pengikutnya pemerintahan yang sah dan mendukung program pemerintah yang berdampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tak hanya dijadikan sebagai sebuah pandangan hidup yang kosong tanpa pengamalan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Ajaran Ilmu Sejati saling berkaitan satu sama lain, maka harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hernawati. *Tradisi Kebatinan pada Perguruan Ilmu Sejati Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun*. (Malang: FS Universitas Negeri Malang, 2003).
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*, (London: Thetford Press Limited, 1983).
- Chaniago, Renaldo. *Respondan Harapan Penghayat Kepercayaan Terhadap Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Geertz, Clifford *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011).
- Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931).
- R.R. Alford. "Agama dan Politik" *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan oleh Achmad Fedyani Saepudin (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).
- Suryabrata, Sumadi *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003).
- Susetyo, Wawan. *Kontroversi Ajaran Kebatinan*. (Yogyakarta: Narasi, 2007).
- Sumbulah, Umi. *Pluralisme Agama- Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. (Malang: UIN-MALIKI Pres, 2013).
- Tim Lembaga Administrasi Negara. *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. (Jakarta: LAN, 2014).
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*, terjemahan Jamannuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Yuliati,, Dewi Menyibak Fajar Nasionalisme Indonesia, [http://eprints.undip.ac.id/19571/1/FAJAR\\_NASIONALISME.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19571/1/FAJAR_NASIONALISME.pdf)

